

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Slavin dalam Setiani dan Donni (2015, hlm. 243) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model atau acuan pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda”.

Lukman Hakim dalam Syafruddin (2016, hlm. 182) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya seperti mengemukakan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif bekerja sama”.

Suprijono (2017, hlm. 73) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif adalah konsep lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Jadi dari ketiga pakar tersebut terdapat persamaan yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada bekerjasama dalam kelompok. Maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model dalam proses pembelajaran yang mengutamakan dalam kerjasama dalam kelompok tidak bersifat individual yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

## 2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiani dan Donni (2015, hlm 244-245) menjelaskan tentang tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

(a) hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit; (b) pengakuan adanya keragaman, model pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial; dan (c) pengembangan keterampilan sosial, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

Rusman dalam Syafruddin (2016, hlm. 186) menyatakan, “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial”.

Dari kedua pakar tersebut terdapat persamaan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar akademik siswa, dapat menerima keberagaman dalam perbedaan individu ketika berkelompok serta pengembangan keterampilan sosial dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya.

## 3. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Nururhayati dalam Syafruddin (2016, hlm. 187) menjelaskan tentang lima unsur dasar model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

a) ketergantungan yang positif adalah bentuk kerjasama yang sangat erat antara anggota kelompok dibutuhkan untuk mencapai tujuan; (b) pertanggungjawaban individual adalah kelompok tergantung pada cara belajar perorangan seluruh anggota kelompok; (c) kemampuan bersolialisasi adalah sebuah kemampuan bekerjasama yang biasa digunakan dalam aktivitas kelompok; (d) tatap muka, setiap kelompok diberi kesempatan bertemu muka; dan (e) evaluasi proses kelompok, guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama agar selanjutnya bekerjasama lebih efektif.

Siahaan dalam Safruddin (2016, hlm. 187) menjelaskan tentang lima unsur esensial yang ditekankan dalam embelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*);
- b) interaksi berhadapan (*face to face interaction*);
- c) tanggungjawab indivisual (*individual responsibility*);
- d) keterampilan sosial (*social skill*);
- e) terjadinya proses dalam kelompok (*group processing*).

Dari kedua pakar tersebut terdapat persamaan bahwa unsur-unsur dasar dari pembelajaran kooperatif adalah ketergantungan yang positif dalam kerjasama kelompok dalam mencapai tujuan, pertanggungjawaban individu dala, cara belajar perseorangan dengan kelompok, kemampuan bersosialisasi dalam aktivitas kelompok, tatap muka untuk saling berinteraksi antar kelompok maupun sesama siswa, dan terjadinya proses dalam kelompok agar terjalannya kerjasama yang efektif.

#### 4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Siahaan dalam Syafruddin (2016, hlm. 188) menjelaskan tentang enam langkah utama didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk

kedalam kelompok-kelompok belajar	kelompok belajar dan membimbing kelompok-kelompok belajar agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

### 5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hill dalam Ropiq (2010, hlm. 9) mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a) meningkatkan prestasi siswa;
- b) memperdalam pemahaman siswa;
- c) menyenangkan siswa;
- d) mengembangkan sikap kepemimpinan;
- e) mengembangkan sikap positif siswa;
- f) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri
- g) membuat belajar secara inklusif;
- h) mengembangkan rasa saling memiliki; dan
- i) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Selain kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga mempunyai kekurangan menurut Dess dalam Ropiq (2010, hlm. 9-10) sebagai berikut:

- a) membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sulit mencapai target kurikulum;

- b) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan kooperatif;
- c) membantu kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan kooperatif; dan
- d) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Everyone Is A Teacher Here***

### **1. Pengertian Metode *Everyone Is A Teacher Here***

Suprijono (2017, hlm. 129) mengatakan, “Metode setiap orang adalah guru (*everyone is a teacher here*) merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap siswa berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya”.

Mel Silberman dalam Suparman (2012, hlm. 23) mengatakan, “Metode *everyone is a teacher here* adalah sebuah metode yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lainnya”.

Septianingrum (2016, hlm. 4) menjelaskan tentang metode *everyone is a teacher here* sebagai berikut:

Metode *everyone is a teacher here* dapat berpengaruh signifikan terhadap keaktifan dan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan metode diskusi karena metode ini mempunyai tujuan yakni seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif untuk menggali pengetahuan yang dipelajari dengan mengamati, menyusun pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menyatakannya di depan kelas, menghargai perbedaan pendapat, serta terlatih menyimpulkan materi atau masalah yang sedang dibahas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *everyone is a teacher here* merupakan metode yang berpusat pada siswa yang memberikan kesempatan siswa untuk mengajarkan kepada siswa lainnya.

### **2. Langkah-Langkah Metode *Everyone Is A Teacher Here***

Suprijono (2017, hlm. 129-130) menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

Bagikan secarik kertas/ kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Setiap peserta didik diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan di dalam kelas. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada peserta didik yang menerima soal yang ditulis sendiri. Mintalah kepada peserta didik untuk membaca dalam hati pertanyaan pada kertas tersebut kemudian mintalah kepada mereka memikirkan jawabannya. Mintalah kepada peserta didik secara sukarela membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya. Setelah jawabannya diberikan, mintalah kepada peserta didik lainnya untuk menambahkan. Lanjutnya dengan sukarelawan berikutnya.

Sedangkan menurut Silberman dalam Zuliani, dkk (2014, hlm. 66-67) langkah-langkah metode *everyone is a teacher here* sebagai berikut:

(1) Bagikan secarik kertas keseluruh siswa, setiap siswa diminta menuliskan suatu pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari dikelas. (2) Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut, kemudian bagikan kepada setiap siswa. Pastikan bahwa tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya. (3) Mintalah siswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya. (4) Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa lain untuk menambahkannya. (5) Lanjutkan dengan siswa sukarela atau guru yang menunjuk siswa untuk membacakan pertanyaan dan menjawabnya sampai pertanyaan terjawab semua. Lebih lanjut, dengan penerapan metode *everyone is a teacher here* dapat divariasikan dengan kartu-kartu (secarik kertas) yang telah anda kumpulkan dipegang. Dibuat sebuah panel responden. Tiap kartu dibaca dan didiskusikan. Gilirlah anggota panel sesering mungkin. Siswa diinstruksikan untuk menuliskan pendapat atau hasil pengamatan mereka tentang materi pelajaran pada kartu. Perintahkan siswa lain untuk mengungkapkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat atau pengamatan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka metode *everyone is a teacher here* efektif jika disesuaikan dengan keadaan kelas, namun tetap pada langkah-langkah yang sistematis. Penggunaan kertas pertanyaan atau secarik kertas dapat disesuaikan dengan kondisi seperti pemilihan warna, bentuk yang berbeda untuk menciptakan proses belajar lebih menarik dan lebih kreatif agar siswa tertarik terhadap proses pembelajaran.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Everyone Is A Teacher Here***

Metode *everyone is a teacher here* ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang menurut Pratama dan Muslim dalam Zuliani, dkk (2014, hlm. 67) sebagai berikut:

(a) siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain; (b) dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga dapat memahami materi; (c) melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran; (d) mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka; dan (e) memperluas wawasan melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman. Sedangkan kelemahannya sebagai yaitu (a) proses tanya jawab yang berlangsung terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang di pelajari; (b) adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil; dan (c) guru tidak mengetahui secara pasti apakah siswa yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

### **C. Keaktifan Belajar Siswa**

#### **1. Pengertian keaktifan belajar siswa**

Setiani dan Donni ( 2015, hlm. 64) menjelaskan tentang keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar yang mengajarkan yang menekankan keaktifan peserta didik baik secara fisik mental intelektual maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antar aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Sudjana (2010, hlm. 20) mengatakan, “Proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

#### **2. Keaktifan Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran**

Yamin dalam Setiani dan Donni (2015. h. 64) menjelaskan tentang keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terjadi manakala:

(a) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik; (b) guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar; (c) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar); (d) pengelolaan kegiatan pembelajaran

lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep; dan (e) melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### 3. Klasifikasi Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Paul D. Dierich dalam Setiani dan Donni (2015. h. 64-65) menjelaskan tentang keaktifan belajar dapat diklasifikasikan kedalam delapan kelompok sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Klasifikasi Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Klasifikasi Keaktifan	Karakter
Visual	Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
Lisan	Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
Mendengarkan	Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
Menulis	Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
Menggambar	Menggambar, membuat grafik, <i>chart</i> , diagram, peta dan pola.
Metrik	Melakukan percobaan, memilih alat-



	alat melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
Mental	Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, cara membuat keputusan.
Emosional	Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan <i>overlap</i> satu sama lain.

#### 4. Prinsip-Prinsip Keaktifan Belajar Siswa

Sudjana (2010, hlm. 27-29) menjelaskan tentang lima prinsip belajar siswa aktif sebagai berikut:

(a) stimulus belajar, pesan yang diterima melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa; (b) perhatian dan motivasi merupakan persyaratan utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal; (c) respon yang dipelajari, respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru, dan sebagainya; (d) penguatan, respon siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk memuaskan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, hadiah, dan sebagainya. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya; dan (e) pemaknaan dan pemindahan, belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa,

dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Siswa dihadapkan kepada situasi baru untuk menuntut pemecahan melalui informasi yang telah dimilikinya.

## 5. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Sudjana dalam Menurutahli.com (2017. <http://menurutahli.com/2017/02/22/indikator-keaktifan-belajar>) menjelaskan tentang indikator keaktifan belajar siswa yang harus dicapai oleh siswa antara lain:

(a) memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru; (b) menjawab pertanyaan guru; (c) mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain; (d) mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi; (e) membaca materi; (f) memberikan pendapat ketika diskusi; (g) mendengarkan pendapat teman; (h) memberikan tanggapan; (i) berlatih menyelesaikan latihan soal; (j) berani mempresentasikan hasil diskusi; (k) mampu memecahkan masalah ketika turnamen; dan (l) berminat mengikuti turnamen.

## 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Setiani dan Donni (2015, hlm. 65) mengatakan, “Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran”.

Gegne Briggs dalam Setiani dan Donni (2015, hlm. 65-66) menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah:

(a) memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; (b) menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); (c) meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik; (d) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); (e) memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya; (f) memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; (g) memberikan umpan balik (*feed back*); (h) melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; (i) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

**D. Kaitan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Everyone Is A Teacher Here* dengan Keaktifan Siswa**

Kaitanya terdapat pada faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa didalam sintak model pembelajaran kooperatif metode *everyone is a teacher here*. Dalam sintak tersebut, disebutkan dengan jelas mengenai kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran kooperatif metode *everyone is a teacher here* yang menggambarkan urutan atau tahap-tahap dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang akan menumbuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

## E. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama penelitian / tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan dan analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tiara Fikriani / 2017	Penerapan metode pembelajaran <i>everyone is a teacher here</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu	SMP Negeri 1 Banuhampu Bukittinggi	Kuantitatif dan Kolerasi	Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh sangat positif metode pembelajaran <i>everyone is a teacher here</i> terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu	Menggunakan metode <i>everyone is a teacher here</i>  Menggunakan pendekatan kuantitatif	Tempat penelitian  Variabel Y  Mata pelajaran  Penerapan metode pembelajaran

2	Nias Putri Kintara / 2016	Eksperimen strategi <i>everyone is a teacher here</i> dan <i>thinking pair share</i> terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemampuan komunikasi matematik siswa kelas VII semester genap SMP N 2 Tangen tahun ajaran 2015/2016	SMP N 2 Tangen	Eksperimen dan Ekperimental semu	Berdasarkan analisis data penelitian adanya efek perbedaan yang signifikan antara strategi pembelajaran <i>everyone is a teacher here</i> dan <i>thinking pair share</i> terhadap hasil belajar matematika siswa	Menggunakan metode <i>everyone is a teacher here</i>	Tempat penelitian  Variabel X dan Variabel Y  Mata pelajaran  Pendekatan dan analisis
---	------------------------------	--	----------------	----------------------------------	--	--	---

3	Irma Karmila / 2015	Penerapan strategi pembelajaran <i>everyone is a teacher here</i> Disertai tugas superitem terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam <i>belief</i> matematis siswa SMP	SMPN di Lembang	Kuasi eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memperoleh strategi pembelajaran menggunakan metode <i>everyone is a teacher here</i> lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.	Menggunakan <i>everyone is a teacher here</i>	Tempat penelitian Pendekatan dan analisis Variabel X dan Variabel Y
---	------------------------	---	-----------------	------------------	--	---	---

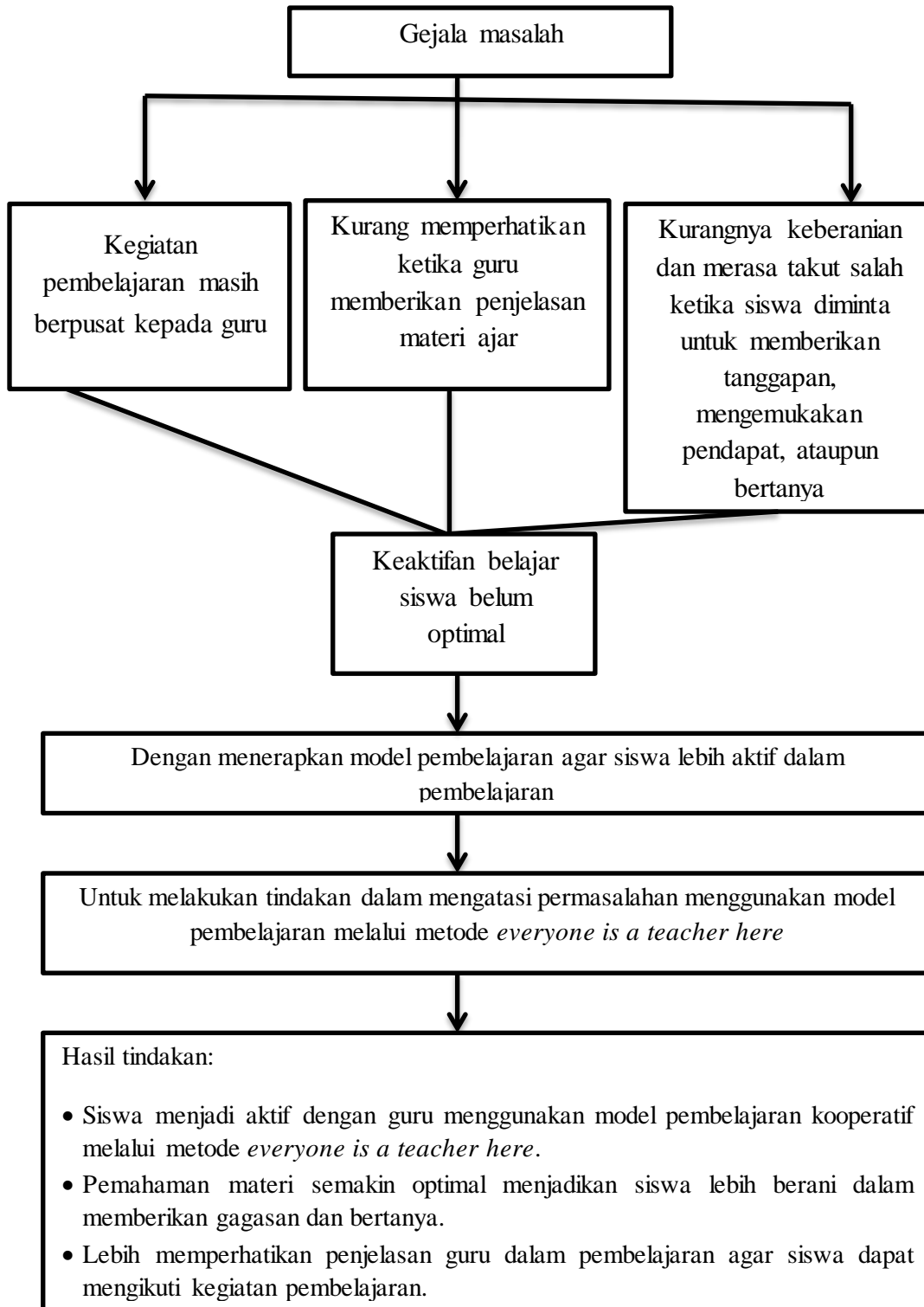
## F. Kerangka Pemikiran

Guru mempunyai rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran yang telah sesuai dengan konsep yang ada di dalam kurikulum. Kurikulum di Indonesia sudah melakukan banyak perubahan dengan tujuan untuk menjadikan lebih baik dan kurikulum sekarang yang digunakan adalah Kurikulum Nasional Revisi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 di dalam penyempurnaan pola pikir yang menuntut guru untuk mengubah kebiasaannya yang pada awalnya pembelajaran yang berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa. Siswalah yang berperan aktif dari mulai mencari informasi bahan ajar sampai dengan menjelaskan materi kepada siswa lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang aktif di kelas dan guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa.

Namun kenyataannya, kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru disebabkan kurangnya pengetahuan guru terhadap model-model pembelajaran sehingga guru masih menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir pembelajaran yang berdampak kepada siswa merasa bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang sering memberikan tugas seperti merangkum materi pokok. Masih ada siswa yang pasif dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa kurang memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan materi ajar sehingga keaktifan belajar siswa menurun serta kurangnya keberanian dan merasa takut salah ketika siswa diminta untuk memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat, ataupun bertanya.

Maka upaya peneliti yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya keaktifan siswa di dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui metode *Everyone Is A Teacher Here*, untuk mengetahui adanya pengaruh siswa pasif menjadi siswa yang aktif dalam memperoleh informasi pembelajaran dan mampu menciptakan suatu pengalaman baru bagi siswa agar pembelajaran tidak monoton dengan mampu berinteraksi, bertukar pikiran, dan mengemukakan pendapat.

Dari kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan kembali dalam peta konsep sebagai berikut:

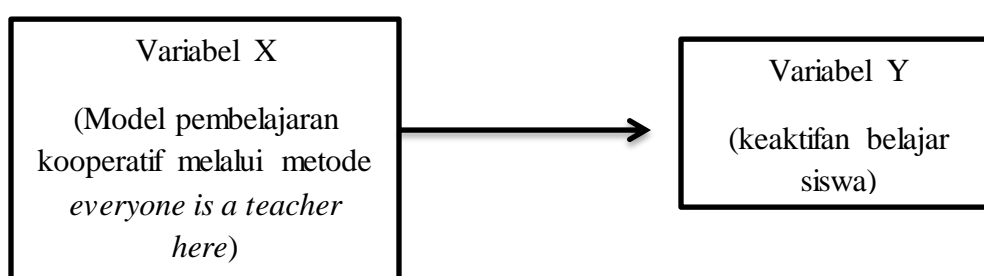


**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian, Sugiyono (2017, hlm. 42) mengatakan, “Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Paradigma penelitian ini terdiri dari satu variabel independen dan dependen, sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**  
**Paradigma**

Berdasarkan gambar 1.2, terdapat paradigma yang terdiri dari variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif melalui metode *everyone is a teacher here* adanya pengaruh terhadap variabel Y yaitu keaktifan belajar siswa.

## **G. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif melalui metode *everyone is a teacher here* sebagai berikut:

- a) Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan berbagai model pembelajaran yang relevan.
- b) Fasilitas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang digunakan sudah tersedia dengan baik.

## 2. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017, hlm. 63) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran kooperatif melalui metode *everyone is a teacher here* siswa kelas X IPS di SMA Bina Dharma 2 Bandung pada mata pelajaran ekonomi sub materi koperasi;
- b) terdapat pengaruh positif keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi sub materi koperasi kelas X IPS di SMA Bina Dharma 2 Bandung; dan

terdapat pengaruh positif dalam penerapan model pembelajaran kooperatif melalui metode *everyone is a teacher here* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sub materi koperasi kelas X IPS di SMA Bina Dharma 2 Bandung.